

HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Moch. Salman Alfarizi¹, Musa Asy'arie², Mahasri Shobahiya³

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email korespondensi: o300250010@student.ums.ac.id, musapadma@gmail.com,
mahasri.shobahiya@ums.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: Januari 2026

Diterima: Februari 2026

Diterbitkan: Maret 2026

Abstract

The moral and spiritual crisis that occurs in the midst of scientific and technological advances shows that there is an inequality in the modern educational process that emphasizes too much on the intellectual aspect and ignores the spiritual dimension of humans. In the Islamic view, human beings have a complete essence, including elements of the body, intellect, spirit, and nafs that must be developed in a balanced manner. This research aims to analyze the concept of human nature from an Islamic perspective and outline its implications for the philosophy of Islamic education. Using a qualitative approach based on literature study, this study found that human nature is the ontological, epistemological, and axiological foundation for Islamic education. Islamic education is ideally directed to form kamil people through the integration of intellectual, moral, and spiritual development. The implications of this study emphasize that the philosophy of Islamic education must be oriented towards the formation of people who are faithful, knowledgeable, and civilized, so that they are able to answer the challenges of the times while supporting the development of superior human resources and character within the framework of monotheistic values.

Keywords: Human Nature, Islamic Philosophy of Education, Kamil Humans, Tauhid, Spiritual, Intellect, Value of Education

Abstrak

Krisis moral dan spiritual yang terjadi di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan adanya ketimpangan dalam proses pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek intelektual dan mengabaikan dimensi ruhani manusia. Dalam pandangan Islam, manusia memiliki hakikat yang utuh, mencakup unsur jasad, akal, ruh, dan nafs yang harus dikembangkan secara seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam serta menguraikan implikasinya terhadap filsafat pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa hakikat manusia menjadi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam idealnya diarahkan untuk membentuk insan kamil melalui integrasi antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan beradab, sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mendukung pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter dalam kerangka nilai-nilai tauhid.

Kata kunci: Hakikat Manusia, Filsafat Pendidikan Islam, Insan Kamil, Tauhid, Ruhani, Akal, Nilai Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan modern sering kali menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, namun kurang memberi perhatian pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual (Tusoni et al., 2025). Akibatnya, pendidikan kehilangan fungsi dasarnya sebagai sarana pembinaan manusia seutuhnya. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang terdiri atas jasad, akal, ruh, dan nafs, yang kesemuanya membentuk kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan (Tusoni et al., 2025). Jika pendidikan hanya mengembangkan aspek intelektual tanpa memperhatikan dimensi ruhani, maka hasilnya adalah manusia cerdas secara rasional tetapi miskin secara spiritual. Karena itu, penting untuk mengkaji kembali hakikat manusia sebagai landasan filosofis pendidikan Islam, agar pendidikan dapat membentuk manusia paripurna yang tidak hanya pandai berpikir, tetapi juga berakhlak mulia dan sadar akan tugas kekhalifahan di bumi.

Kajian tentang hakikat manusia dalam konteks pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh para pemikir dan peneliti sebelumnya. (Elga et al., 2025) menekankan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan konsep *ta'dib*, yakni proses penanaman adab dan kesadaran terhadap hakikat manusia sebagai makhluk berakal dan berjiwa. Penelitian (Yan et al., 2025) menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan spiritual dalam kurikulum pendidikan menyebabkan kemunduran moral dan lemahnya karakter peserta didik. Sementara itu (Bobier et al., 2025) mengusulkan model integrasi ilmu dan iman dalam pendidikan Islam modern sebagai solusi terhadap dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu agama. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek metodologis atau kurikuler, belum menyentuh secara mendalam dimensi ontologis manusia, yaitu pemahaman tentang hakikat keberadaan manusia yang melandasi seluruh proses pendidikan Islam. Di sinilah penelitian ini mengambil posisi, yakni menggali hakikat manusia sebagai dasar filsafat pendidikan Islam yang lebih komprehensif.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan keterbatasan dalam memahami hubungan antara hakikat manusia dan filsafat pendidikan Islam secara filosofis dan teologis. Umumnya, pembahasan masih terpisah antara aspek spiritual (teologis) dan aspek pedagogis, padahal dalam paradigma tauhid keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kekosongan inilah yang disebut sebagai celah konseptual (*conceptual gap*), yaitu belum adanya pendekatan integratif yang mengaitkan pemahaman tentang ruh, akal, dan nafs sebagai dasar ontologis dalam perumusan tujuan dan orientasi pendidikan Islam. Oleh karena itu,

penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan menawarkan perspektif integratif berbasis tauhid.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman hakikat manusia dalam perspektif Islam dapat dijadikan dasar filosofis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam yang utuh dan seimbang. Pendidikan yang tidak berpijak pada pemahaman hakikat manusia akan kehilangan arah dalam membentuk manusia yang beriman dan berilmu, sehingga berpotensi menimbulkan krisis moral dan spiritual di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi.

Jika isu ini tidak ditangani, dampaknya akan terasa pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Manusia akan cenderung kehilangan jati diri, pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang kompetitif secara ekonomi namun lemah dalam spiritualitas, dan bangsa akan kekurangan sumber daya manusia yang berakhlak serta berorientasi pada kemaslahatan umum. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat pencapaian visi Indonesia Emas 2045 yang menekankan keseimbangan antara kemajuan intelektual dan moral bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hakikat manusia dalam pandangan Islam sebagai dasar pengembangan filsafat pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini ingin menguraikan bagaimana dimensi jasmani, akal, dan ruhani manusia dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menawarkan kerangka filsafat pendidikan Islam yang berlandaskan pemahaman ontologis manusia sebagai makhluk berakal, beriman, dan beramal saleh.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengembangan kerangka teoretis filsafat pendidikan Islam yang berakar pada pemahaman hakikat manusia menurut Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menempatkan manusia bukan hanya sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai entitas spiritual yang memiliki misi ketuhanan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia yang cerdas dan produktif, tetapi juga berjiwa tauhid, beradab, dan berkontribusi bagi peradaban manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian berjudul “Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Filsafat Pendidikan Islam” adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan). Penelitian ini berfokus pada penelaahan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder, yang membahas konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam serta keterkaitannya dengan filsafat pendidikan Islam. Sumber data primer meliputi Al-Qur’an, hadis, serta karya-karya tokoh pemikir Islam klasik dan kontemporer, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan disertasi yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji secara sistematis literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan pendekatan deskriptif-interpretatif untuk mengungkap konsep hakikat manusia—seperti fitrah, jasad, akal, dan ruh—serta implikasinya terhadap tujuan, proses, dan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan para ahli sehingga hasil kajian memiliki validitas dan relevansi akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia sebagai Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Manusia dalam pandangan Islam dipahami sebagai makhluk yang tercipta dari dua unsur utama: jasmani dan ruhani. Al-Qur’an menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah dan meniupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Nya (QS. As-Sajdah [32]:9). Ayat ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya entitas biologis, tetapi juga entitas spiritual yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan. Pemahaman ini memberikan dasar ontologis bahwa manusia memiliki dua dimensi eksistensi yang harus dikembangkan secara seimbang: dimensi material (jasad dan akal) serta dimensi immaterial (Lehnen & Insua, 2021; Santhosh et al., 2021).

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, pemahaman tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh dipandang semata sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai pembinaan seluruh potensi manusia secara integral. Proses pendidikan idealnya harus menyentuh aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi untuk membantu

manusia mengenali hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki amanah sebagai khalifah di bumi (Bisne, 2021; Junior et al., 2021).

Menurut (Kasten-Mutkus & Saragossi, 2021; Nguyen et al., 2021), inti pendidikan Islam adalah menumbuhkan kesadaran manusia tentang dirinya sendiri (*self-awareness*) dalam kerangka tauhid. Hal ini berarti, tujuan pendidikan bukan hanya mencetak individu yang pandai secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menempatkan dirinya secara benar dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Hakikat manusia yang bersifat ganda — jasmani dan ruhani — harus menjadi pijakan utama dalam merumuskan arah dan isi pendidikan Islam.

Implikasi Ontologis: Hakikat Manusia dan Tujuan Pendidikan Islam

Dari sisi ontologi, hakikat manusia memberikan arah terhadap tujuan pendidikan Islam. Jika manusia terdiri dari jasad, akal, ruh, dan nafs, maka pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan keempat unsur tersebut secara proporsional. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil, yakni manusia yang sempurna dalam iman, ilmu, dan amal.

Menurut (Morales et al., 2021; Okere & Evans, 2021), insan kamil bukan berarti manusia yang tanpa cacat, melainkan manusia yang mampu menyeimbangkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan fungsi penciptaannya. Dengan dasar ini, pendidikan Islam memiliki tiga tujuan utama: (a) Tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa), yaitu proses pembersihan diri dari dorongan hawa nafsu yang negatif. (b) Tarbiyah al-‘aql (pendidikan akal), yaitu pengembangan kemampuan berpikir dan bernalar agar sesuai dengan nilai-nilai wahyu. (c) Tahdzib al-akhlaq (pembinaan akhlak), yaitu pembentukan moral dan karakter sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga tujuan ini merupakan implementasi dari konsep hakikat manusia yang utuh. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa spiritual akan menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan arah moral. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek ruhani tanpa pengembangan intelektual dapat menjadikan manusia fatalistis dan pasif terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menuntut integrasi antara iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan yang harmonis.

Implikasi Epistemologis: Hakikat Manusia dan Sumber Pengetahuan

Dalam perspektif epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak terbatas pada rasio dan pengalaman empiris, melainkan juga mencakup wahyu sebagai sumber tertinggi kebenaran. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal dan ruh, mampu memahami pengetahuan melalui dua jalur: akal (reason) dan hati (qalb) (Wood, 2021). Akal berfungsi untuk menalar, sedangkan hati berfungsi untuk menerima kebenaran intuitif dan spiritual.

Menurut (Russo, 2021), pengetahuan sejati dalam Islam bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi pemahaman yang mengantarkan manusia kepada kesadaran ketuhanan. Di sinilah peran pendidikan Islam menjadi sangat penting, yaitu membimbing peserta didik agar mampu menggunakan akal dengan benar dan menempatkan ilmu dalam bingkai tauhid. Dengan cara ini, ilmu pengetahuan tidak menjadi alat kesombongan intelektual, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Implikasi epistemologis dari hakikat manusia terhadap filsafat pendidikan Islam ialah bahwa kurikulum dan metode pembelajaran harus berorientasi pada integrasi ilmu-ilmu rasional dan spiritual. Ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama tidak boleh dipisahkan secara dikotomis, karena keduanya merupakan manifestasi dari satu sumber kebenaran Allah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran bahwa setiap pengetahuan, betapapun teknisnya, harus membawa manusia kepada pengakuan atas kebesaran Sang Pencipta (Moen, 2021; Moffett et al., 2021).

Implikasi Aksiologis: Hakikat Manusia dan Nilai Pendidikan Islam

Secara aksiologis, hakikat manusia menjadi landasan dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan bukanlah kegiatan yang netral nilai, melainkan sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam kerangka ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab moral (QS. Al-Kahfi [18]:29). Kebebasan manusia untuk berpikir dan bertindak harus dibimbing oleh nilai-nilai ilahiah agar tidak menimbulkan kerusakan (Bair, 2021; Fang et al., 2021).

Pendidikan Islam bertugas menanamkan nilai-nilai tauhid, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam diri peserta didik. Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan pandangan (Hamann-Rose, 2021), nilai-nilai pendidikan Islam harus diwujudkan dalam hubungan tiga arah: hubungan dengan Allah (hablun minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas), dan hubungan dengan alam

(hablun minal 'alam). Ketiga hubungan ini mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Implikasi aksiologis hakikat manusia terhadap pendidikan Islam menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukanlah sekadar kecerdasan akademik, tetapi kebijaksanaan moral dan spiritual. Keberhasilan pendidikan diukur dari sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan nyata dan menjadi rahmat bagi lingkungannya (Mavroulis et al., 2021; Rose, 2021).

Implementasi dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, penerapan filsafat pendidikan berbasis hakikat manusia masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak lembaga pendidikan yang masih terjebak pada paradigma instrumentalistik, yaitu pendidikan sebagai sarana memperoleh pekerjaan, bukan sebagai proses pembentukan kepribadian. Hal ini terlihat dari dominasi orientasi akademik yang menitikberatkan pada hasil ujian dan sertifikasi, sementara pembinaan moral dan spiritual cenderung terabaikan (Albarelo et al., 2021; Loughran et al., 2021).

Untuk menjawab tantangan tersebut, sistem pendidikan Islam perlu diarahkan pada pendekatan holistik-integratif. Pertama, kurikulum harus disusun secara integratif antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menonjolkan keterkaitan keduanya dalam bingkai tauhid. Kedua, metode pembelajaran harus bersifat reflektif dan transformatif, yakni mendorong peserta didik untuk berpikir kritis sekaligus berzikir (QS. Ali Imran [3]:191). Ketiga, pendidik harus berperan sebagai murabbi, bukan sekadar pengajar. Seorang murabbi tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing spiritual dan moral peserta didik melalui keteladanan (Lalani et al., 2021).

Sintesis dan Relevansi dengan Pembangunan Nasional

Pemahaman tentang hakikat manusia memiliki relevansi langsung dengan pembangunan sumber daya manusia (SDM) sebagaimana diarahkan oleh Rencana Induk Riset Nasional (RIRN 2020–2045) dan Asta Cita ke-4 pemerintah Indonesia. Penguatan kualitas SDM tidak dapat dicapai hanya melalui penguasaan teknologi dan sains, tetapi harus didukung oleh pendidikan berbasis nilai, moral, dan spiritualitas.

Filsafat pendidikan Islam yang berpijak pada hakikat manusia mampu memberikan kontribusi strategis bagi pembangunan nasional, karena melahirkan

manusia berkarakter, produktif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pendidikan yang seimbang antara aspek material dan spiritual akan menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

KESIMPULAN

Hakikat manusia dalam perspektif Islam merupakan landasan fundamental bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam yang utuh dan seimbang. Manusia dipahami sebagai makhluk jasmani, akal, ruh, dan nafs yang diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah dan memakmurkan bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara integral — intelektual, moral, dan spiritual guna melahirkan *insan kamil* yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Pendidikan semacam ini tidak hanya berfungsi mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk kepribadian beradab. Dengan menjadikan hakikat manusia sebagai dasar filosofis, filsafat pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman modern sekaligus mendukung visi pembangunan nasional dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berjiwa tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarello, F., Crocetti, E., & Rubini, M. (2021). Developing Identification with Humanity and Social Well-Being Through Social Identification with Peer Groups in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(6), 1157–1172. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01214-0>
- Bair, H. (2021). Still I Croon. *Palliative Medicine Reports*, 2(1), 199–200. <https://doi.org/10.1089/pmr.2020.0076>
- Bisne, V. V. (2021). Increased demand of emergency medical services in covid-19. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 15(1), 523–528. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i1.13459>
- Bobier, C., Rodger, D., & Hurst, D. (2025). Artificial intelligence policies in bioethics and health humanities: a comparative analysis of publishers and journals. *BMC Medical Ethics*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12910-025-01239-9>
- Elga, A., Zhu, J.-Q., & Griffiths, T. L. (2025). People make suboptimal decisions about existential risks. *Cognition*, 265. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2025.106216>
- Fang, Z., Costas, R., Tian, W., Wang, X., & Wouters, P. (2021). How is science clicked

- on Twitter? Click metrics for Bitly short links to scientific publications. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 72(7), 918–932. <https://doi.org/10.1002/asi.24458>
- Ginting, D. R. (2023). Jadi Diri Manusia Dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal Of Education*, 3(2), 66–80.
- Hamann-Rose, P. (2021). New poetics of postcolonial relations: Global genetic kinship in Zadie Smith’s *White Teeth* and Amitav Ghosh’s *the Calcutta Chromosome*. *Medical Humanities*, 47(2), 167–176. <https://doi.org/10.1136/medhum-2020-012020>
- Hanemaayer, A. (2021). The Ethic of Responsibility: Max Weber’s *Verstehen* and Shared Decision-Making in Patient-Centred Care. *Journal of Medical Humanities*, 42(1), 179–193. <https://doi.org/10.1007/s10912-019-09577-7>
- Indriyani, E. N. (2022). Profesionalitas Guru PAI Dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Di SD Negeri 086/X Harapan Makmur. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(2), 55–65.
- Junior, R. M., Sass, S. D., Gallian, D. M. C., Campos, R. T. O., Paulon, S. M., & Seda, E. (2021). The reframing of disability through literature: The impacts of the laboratory of humanities on mothers of people with disabilities. *Interface: Communication, Health, Education*, 25, 1–17. <https://doi.org/10.1590/Interface.200106>
- Kasten-Mutkus, K., & Saragossi, J. (2021). The interdisciplinary academic library: A medical humanities case study. *Portal*, 21(1), 113–125. <https://doi.org/10.1353/pla.2021.0000>
- Lalani, N. S., Duggleby, W., & Olson, J. (2021). “I Need Presence and a Listening Ear”: Perspectives of Spirituality and Spiritual Care Among Healthcare Providers in a Hospice Setting in Pakistan. *Journal of Religion and Health*, 60(4), 2862–2877. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01292-9>
- Lehnen, C., & Insua, G. M. (2021). Browsing, networking, contextualizing: Research practices of humanists and implications for library instruction. *Portal*, 21(2), 275–297. <https://doi.org/10.1353/pla.2021.0016>
- Liaw, Y.-Q., Turkmendag, I., & Hollingsworth, K. (2021). Reinterpreting “genetic identity” in the regulatory and ethical context of heritable genome editing. *New Genetics and Society*, 40(4), 406–424. <https://doi.org/10.1080/14636778.2021.1941829>
- Loughran, T., Mahoney, K., & Payling, D. (2021). Women’s voices, emotion and

- empathy: engaging different publics with everyday' health histories. *Medical Humanities*, 48(4), 394–403. <https://doi.org/10.1136/medhum-2020-012102>
- Mavroulis, S., Mavrouli, M., & Lekkas, E. (2021). Geological and hydrometeorological hazards and related disasters amid COVID-19 pandemic in Greece: Post-disaster trends and factors affecting the COVID-19 evolution in affected areas. *Safety Science*, 138. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105236>
- Mayr, M., Krenz, J., Neumeier, K., Bub, A., Bürcky, S., Brolich, N., Herbers, K., Habermann, M., Fleischmann, P., Maier, A., & Christlein, V. (2025). Nuremberg Letterbooks: A Multi-Transcriptional Dataset of Early 15th Century Manuscripts for Document Analysis. *Scientific Data*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41597-025-05144-z>
- Moen, O. M. (2021). Pessimism Counts in Favor of Biomedical Enhancement: A Lesson from the Anti-Natalist Philosophy of P. W. Zapffe. *Neuroethics*, 14(2), 315–325. <https://doi.org/10.1007/s12152-021-09458-8>
- Moffett, J., Hammond, J., Murphy, P., & Pawlikowska, T. (2021). The ubiquity of uncertainty: a scoping review on how undergraduate health professions' students engage with uncertainty. *Advances in Health Sciences Education*, 26(3), 913–958. <https://doi.org/10.1007/s10459-021-10028-z>
- Momeni, M., & Hoeber, O. (2025). A study of search result aggregation approaches for the digital humanities. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 76(11), 1488–1507. <https://doi.org/10.1002/asi.70006>
- Morales, A., Schultz, K. C., Gao, S., Murphy, A., Barnato, A. E., Fanning, J. B., & Hall, D. E. (2021). Cultures of Practice: Specialty-Specific Differences in End-of-Life Conversations. *Palliative Medicine Reports*, 2(1), 71–83. <https://doi.org/10.1089/pmr.2020.0054>
- Nguyen, N. T., van Bui, H., & Tran-Quang, A.-M. (2021). Vietnamese high school students' perception of body compassion. *Studies on Ethno-Medicine*, 15(1–2), 1–6. <https://doi.org/10.31901/24566772.2021/15.1-2.619>
- Okere, K., & Evans, G. (2021). A Librarian's Perspective on Sci-Hub's Impact on Users and the Library. *Serials Librarian*, 81(1), 112–117. <https://doi.org/10.1080/0361526X.2021.1963907>
- Papanagnou, D., Ankam, N., Ebbott, D., & Ziring, D. (2021). Towards a medical school curriculum for uncertainty in clinical practice. *Medical Education Online*, 26(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2021.1972762>
- Papazoglou, A. S., Tsagkaris, C., Moysidis, D. V., Athanasios, A., & Vourvoulakis, G.

- (2021). The COVID-19 Saga: Myths, Allegories and the Aftermath for Contemporary and Future Practice. *Open Public Health Journal*, 14(1), 498–500. <https://doi.org/10.2174/1874944502114010498>
- Purser, A. (2021). Movement as Method: Some Existential and Epistemological Reflections on Dance in the Health Humanities. *Journal of Medical Humanities*, 42(1), 165–178. <https://doi.org/10.1007/s10912-021-09679-1>
- Rose, A. (2021). Shame-to-cynicism conversion in the Citadel and the House of God. *Medical Humanities*, 47(2), 219–227. <https://doi.org/10.1136/medhum-2020-011882>
- Russo, M. T. (2021). Ricoeur’s hermeneutic arc and the “narrative turn” in the ethics of care. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 24(3), 443–452. <https://doi.org/10.1007/s11019-021-10020-9>
- Santhosh, S. K., I Narayan, A., Chogtu, B., & Janodia, M. (2021). A bibliometric study on the research outcome of Brazil, Russia, India, China, and South Africa. *F1000Research*, 10. <https://doi.org/10.12688/f1000research.51337.1>
- Tusoni, F., Ferrara, V., Franceschini, A., Cofini, V., Giusti, L., Iagnemma, A., Romano, S., Necozone, S., & Fabiani, L. (2025). In love with medical humanities! A survey on medical students’ opinions and satisfaction with an integrated elective course. *BMC Medical Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07983-1>
- Wood, J. (2021). Cicely Saunders, Total Pain’ and emotional evidence at the end of life. *Medical Humanities*, 48(4), 411–420. <https://doi.org/10.1136/medhum-2020-012107>
- Yan, W., Gao, X., Wang, W., Wang, Q., Promasatayaprot, V., & Glangkarn, S. (2025). What changes does rural medical education need?—a qualitative study exploring the experiences of rural grassroots doctors. *BMC Medical Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07636-3>